

**MATERIALITAS KESELAMATAN
DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ**

Penulis Kornelis Ruben Bobo
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
kornelisbobo@yahoo.com

Abstraksi

Karya tulis ini merupakan sebuah pemaparan tentang konsep materialitas keselamatan dalam teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Tujuan utama penulisan karya tulis ini adalah untuk memaparkan tentang dimensi materialitas keselamatan dalam teologi pembebasan Gustavo Gutierrez dan metodologi yang ia gunakan. Penyelesaian karya tulis ini akan menggunakan studi pustaka secara *deskriptif*. Penulis menggunakan sejumlah literatur seperti buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang perlu mendukung penulisan topik pembahasan ini.

Setelah mengerjakan karya tulis ini, ditemukan bahwa materialitas keselamatan yang diajarkan oleh Gutierrez sangat menekankan pada pembebasan sosial, ekonomi dan politik serta mengharapkan transformasi individu sebagai suatu bagian dari proses pembebasan. Karya Allah di dalam Kristus yang kemudian juga dikerjakan oleh gereja adalah menyelamatkan manusia dari segala ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik.

Kata Kunci: Materialitas, Keselamatan, Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez.

Abstraction

This paper is an explanation of the materiality concept of salvation in Gustavo Gutierrez's liberation theology. The main purpose of writing this paper is to describe the materiality dimension of salvation in Gustavo Gutierrez's liberation theology and the methodology he uses. Completion of this paper will use a descriptive study of the literature. The author uses a number of literature such as books, journals and other sources that need to support the writing of this topic of discussion.

After working on this paper, it is found that the materiality of salvation taught by Gutierrez places great emphasis on social, economic and political liberation and expects individual transformation as a part of the liberation process. God's work in Christ, which the church also did later, was to save humanity from all social, economic and political injustice.

Keywords: Materiality, Salvation, Liberation Theology Gustavo Gutierrez.

Pendahuluan

Amerika Latin merupakan salah satu wilayah bagian dari benua Amerika. Secara umum, Amerika Latin masih tergolong sebagai suatu wilayah yang memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap negara-negara dunia pertama yang terdapat di Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Jerman dan Prancis. Negara-negara Eropa tersebut telah mengalami perkembangan dalam bidang ekonomi, sistem politik dan ilmu pengetahuan. Itu sebabnya, Amerika Latin kerap kali disebut juga sebagai salah satu negara “Dunia Ketiga,” yang pada dasarnya tergolong sebagai negara yang kurang berkembang atau kurang maju.

Keadaan kurang berkembang inilah yang dimanfaatkan oleh negara-negara Eropa yang tergolong sebagai negara-negara dunia pertama dan kedua untuk menguasai sumber daya alam bahkan sumber daya manusia yang ada di Amerika Latin. Masyarakat Amerika Latin, terutama mereka yang berada pada kelas sosial menengah ke bawah mudah diperdaya oleh mereka. Dengan demikian, keadaan ini menimbulkan kesenjangan sosial sehingga terjadi ketidakadilan.

Teologi pembebasan menjadi jawaban bagi sejumlah masyarakat Amerika Latin. Bapa dari teologi pembebasan adalah Gustavo Gutierrez. Gutierrez merupakan salah satu cendekiawan Katolik yang bersinggungan secara langsung dengan peristiwa seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan penderitaan di Amerika Latin. Gutierrez mempertanyakan bagaimana sikap Yesus terhadap situasi Amerika Latin yang penuh dengan dosa? Bagaimana karya penyelamatan Allah di dalam Kristus disampaikan kepada masyarakat Amerika Latin?

Beberapa teolog Kristen seperti Milliard J. Erickson, menilai bahwa salah satu tekanan yang biasa dinyatakan dalam teologi pembebasan adalah “masalah mendasar dalam masyarakat, yaitu penindasan dan eksploitasi dari golongan-golongan yang

tidak berkuasa oleh golongan yang berkuasa. Keselamatan terdiri dari pelepasan atau pembebasan dari penindasan semacam itu.” Eta Linneman menilai bahwa teologi pembebasan adalah teologi yang memperhatikan situasi dan penderitaan orang miskin yang merupakan bagian utama dari amanat misi gereja.

Hingga seorang ilmuwan dan teolog Kristen Protesten, yang kerap disebut sebagai “teolog terpuji masa kini,” turut memberikan pemikirannya. Dia adalah Miroslav Volf. Menurut Volf, Gustavo Gutierrez merupakan salah satu tokoh berpengaruh dalam teologi pembebasan yang mengajarkan tentang *materiality of salvation*. Melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan tentang konsep materialitas keselamatan dalam teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Menurut penulis, pemikiran Gutierrez patut dipahami karena teologinya berkaitan secara langsung dengan tindakan misi di mana suatu gereja lokal berada. Namun, sebelum mendalami pemikiran materialitas keselamatannya, kita akan simak sekilah biografi Gutierrez.

Sekilas Biografi Gustavo Gutierrez

Gustavo Gutierrez Merino, itulah nama lengkapnya. Ia lahir pada tanggal 8 Juni 1928 di Monserat dekat Bario, di sebuah kawasan miskin di Lima, ibu kota Peru. Ia adalah satu-satunya anak laki-laki di antara kedua saudara perempuan dalam keluarga yang memiliki tiga orang anak tersebut. Ia berasal dari sebuah keluarga sederhana yang berdarah Mestizo, keturunan Hispanic (Spanyol) dan Indian. Ia lahir ketika situasi bangsanya dalam keadaan tekanan sehingga berdampak dalam kehidupan keluarganya. Meskipun demikian, ia tidak mengalami kekurangan kasih sayang dari keluarganya. Gutierrez mengakui bahwa ia menerima begitu besar kasih sayang dari orang tua dan keluarga.

Secara akademik, Gutierrez pernah belajar di beberapa seminari dan universitas ternama, selain di Seminari Santiago de Chile jurusan filsafat-teologi. Ia

pun menyelesaikan pendidikannya di Universitas Katolik Louvain, Belgia bidang filsafat dan psikologi; di Universitas Katolik Lyon, Prancis bidang teologi dan di Universitas Katolik Gregoriana, Roma. Selain itu, ia pun bertemu dengan orang-orang yang kemudian cukup mempengaruhi pemikirannya. Seperti Francois Houtart, yang kemudian hari menjadi seorang teolog sosial terdepan Gereja Katolik; Camilo Torres, yang kelak menjadi seorang Pastor gerilyawan di Amerika Latin. Di kota Lyon, Gutierrez pun diperkenalkan dengan “*la nouvelle theologie*,” yakni upaya beberapa pemikir Katolik Prancis yang menghubungkan secara nyata antara iman dengan masalah-masalah abad ke-20, di antaranya Henri de Lubac, Jean Daniellou, Yves Congar. Mereka adalah teolog-teolog barat yang cukup berpengaruh dalam pemikiran Gutierrez.

Mengenai pelayanan, Gutierrez ditahbiskan menjadi imam di Roma pada tanggal 6 Januari 1959. Setelah itu, ia kembali ke Amerika Latin dan mengajar di Universitas Katolik Lima, Peru. Namun, tugas utama yang dilakukan oleh Gutierrez adalah menjadi pastor yang hidup dan berkarya di antara kaum miskin di Rimac, Lima.

Martin Chen menyatakan bahwa di Rimac inilah Gutierrez hidup dan bersatu dengan penderitaan dan harapan kaum miskin. Bahkan ia menjadi jurubicara yang mengekspresikan perjuangan kaum miskin dalam bahasa teologis. Hingga di kemudian hari ia memperoleh landasan dan arah baru dalam pemikiran teologinya.

Baskara T. Wardaya menyatakan bahwa

Sejak kembali ke negerinya, Peru, Gutierrez berhadapan kembali dengan realitas kemiskinan, kemalangan, tiadanya harapan dan penderitaan rakyat. Ia merasa bahwa teologi yang dipejarinya di Eropa ‘kurang cocok’ untuk situasi Gereja di mana ia berada. Karena itu ia harus ‘memulai kembali’ teologinya.

Senada dengan Wardaya, Robert McAfee Brown pun menilai bahwa Gutierrez sendiri merasakan perjalanan studi di Eropa selama ini tidak memberikan dasar yang kokoh baginya untuk memahami dan menghayati situasi di Amerika Latin. Gutierrez

menemukan ketidakcocokan antara teologi Barat yang dipelajari dengan kenyataan konkret yang ada di Amerika Latin. Oleh karena itu, Gutierrez mulai mempelajari dengan serius sejarah bangsanya sendiri serta respon gereja terhadap situasi di sekitarnya. Selain itu, Gutierrez pun memahami Injil dan teologi dalam konteks Amerika Latin, yakni situasi kaum miskin dan tertindas serta orang-orang yang kehilangan pengharapan.

Dengan realitas seperti ini, tugas utama Gutierrez di Rimac, Lima, Peru bukan hanya menjadi seorang pengajar, tetapi juga menjadi seorang pastor yang hidup dan berkarya di antara kaum miskin. Dari sinilah, Gutierrez memperoleh landasan dan arah baru dalam pemikiran teologinya. Baginya, teologi harus berdialog dengan kehidupan sehari-hari dalam konteks kebudayaan di mana seseorang hidup. Jadi, dapat dimengerti bahwa pengalaman tinggal bersama orang-orang miskin, lemah dan tertindas dalam situasi demikian mendorong Gutierrez untuk melakukan kontekstualisasi dalam berteologi bahkan bermisi.

Konsep Materialitas Keselamatan dalam Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez.

Gutierrez meyakini bahwa karya penyelamatan Allah bukan hanya pembebasan umat-Nya dari dosa dan kesalahan mereka. Allah di dalam Yesus Kristus bertindak membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan sosial seperti kemiskinan, penindasan, penderitaan, pemerasan, eksploitasi dan perampasan hak-hak manusia. Ini merupakan tindakan Allah yang menunjukkan adanya rahmat, yakni anugerah pembebasan dari Allah kepada manusia. Kerangka rahmat inilah dapat dibangun suatu perjuangan dan pembebasan manusia dari struktur sosial-politik yang tidak adil dan menekan hidup mereka.

Gutierrez menandakan juga bahwa Alkitab menyatakan Allah yang membebaskan. Allah yang hidup adalah Allah yang membebaskan manusia. Gutierrez menemukan di dalam Alkitab yang menunjukkan bagaimana tindakan Allah dalam sejarah yang senantiasa berorientasi kepada maksud untuk menetapkan manusia yang merdeka, bebas dan hidup. Tindakan Allah dalam sejarah adalah untuk menetapkan suatu umat yang merdeka. Semua tindakan Allah dalam sejarah hanya difokuskan pada pembebasan manusia. Gagasan-gagasan ini diperolehnya ketika Gutierrez memahami peristiwa Exodus (Kel. 3:7-10; 9:1; 16:16; 17:13) sebagai suatu pengalaman iman yang membawa kehidupan dan pembebasan dari penindasan.

Selanjutnya, berita Injil Yesus Kristus sebagaimana yang dinyatakan dalam Yohanes 3:16 tentang Yesus yang memberikan hidup. Demikian juga dalam Lukas 4:18-19 tentang nubuatan dari Yesaya 61:1-2 yang berisi tentang berita pembebasan bagi orang yang tertindas, miskin dan buta. Termasuk mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus mengarah kepada topik pembebasan manusia dari penderitaan dan kemiskinan yang menjadikan mereka manusia yang hidup.

Kemudian pernyataan Paulus dalam Galatia 5:1; "... , Kristus telah memerdekakan kita..." harus dipahami lebih jauh daripada kemerdekaan yang dipahami oleh Paulus. Merdeka di sini harus dipahami sebagai merdeka dari orang lain, yaitu dari orang yang menindas. Dengan demikian, karya penebusan Kristus adalah untuk membebaskan manusia dari segala perbudakan yang termanifestasi dalam ketidakadilan sosial-politik, penindasan, kemiskinan bahkan semua yang mementingkan diri sendiri. Ini merupakan suatu karya Allah dalam sejarah yang membebaskan umat-Nya dari

segala aspek yang menghambat eksistensi manusiawinya. Manusia pun dapat menikmati suatu eksistensi kemanusiaan dengan benar, kehidupan yang bebas dan dinamika kebebasan yang berkaitan dengan sejarah. Akibatnya, secara bertahap, kemerdekaan yang benar akan memimpin kepada penciptaan manusia baru dan suatu masyarakat yang berkualitas.

Gutierrez percaya bahwa keselamatan yang diberikan oleh Allah total dan sungguh membebaskan. Dengannya manusia dapat bersekutu dengan Allah dan dengan sesamanya. Gutierrez meyakini bahwa Kristus adalah Sang Penebus sejati. Penebusan yang dikerjakan Kristus mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Gutierrez menegaskan bahwa jika dosa menuntut suatu pembebasan radikal, maka karya penebusan Kristus pun harus radikal melampaui dosa manusia. Gutierrez meletakkan keyakinannya bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, Dia akan menebus manusia dari dosa dan segala konsekuensinya. Oleh karena itu, karya keselamatan Kristus adalah pembebasan secara radikal dari segala bentuk penindasan, segala bentuk perampasan hak dan segala bentuk keterasingan.

Di dalam Kristus dan melalui karya keselamatan-Nya, yang hadir dalam hati manusia membawa suatu transformasi secara radikal. Karya-Nya mencakup pembebasan dari ketiga dimensi, yakni pembebasan sosial, pembebasan individu dan pembebasan dari dosa. Namun, bagi Gutierrez, karya Kristus (Injil) tidak hanya sebatas pembebasan “dari,” tetapi juga pembebasan “bagi.” Dengan mengutip pemikiran Gutierrez, Brown menegaskan bahwa

The gospel is not only liberation *from* but liberation *for*, and we can easily discern the positive counterparts to the three levels: liberation *from* unjust social structures = liberation *for* participation in creating a just society; liberation *from* fate = liberation *for* responsible action; liberation *from* sin and guilt = liberation *for* a grace-filled life, the “gratuitousness” of which Gustavo speaks so often.

Marthin Chen menilai bahwa bagi Gutierrez, dalam pembebasan yang integral dan total ini, Yesus sungguh-sungguh menjadi pembebas sejati bagi umat manusia.

Gutierrez memahami bahwa Allah senantiasa peduli terhadap orang-orang lemah. Terutama Lukas 4:18-19, Gutierrez memahaminya sebagai penggenapan dari Yesaya 61:1-2. Selain itu, Gutierrez melihat teks ini sebagai *The Program of Messiah* yang pada intinya mengekspresikan Allah yang akan menetapkan keberadaan manusia yang merdeka. Lukas sangat menekankan peran Roh Kudus dalam permulaan pelayanan Yesus yang kemudian diikuti oleh gerejanya untuk memberitakan kabar baik. Namun, lebih dari itu, Gutierrez memahami teks ini mengindikasikan adanya peran Roh Kudus dalam pelayanan Yesus yang mendahulukan orang miskin, tertawan dan lemah. Kehadiran Roh Kudus dalam pelayanan Yesus membawa kehidupan dan kebebasan bagi orang-orang miskin dan tertindas.

Lebih lanjut, Gutierrez mengajarkan bahwa transformasi pribadi atau pertobatan (*conversion*) merupakan bagian dari proses pembebasan. Tolak ukur pertobatan seseorang ditentukan oleh seberapa besar seseorang berjuang demi pembebasan bagi sesama yakni kaum miskin, lemah dan tertindas. Hal ini terlihat dengan pernyataan Gutierrez demikian:

Our conversion to the Lord implies this conversion to the neighbor.... Conversion means a radical transformation of ourselves; it men as thinking, feeling, and living as Christ – present in exploited and alienated man. To be converted is to commit oneself to the process of the liberation of the poor and oppressed, to commit oneself lucidly, realistically, and concretely. It means to commit oneself not only generously, but also with an analysis of situation and a strategy of action.

Pernyataan Gutierrez ini menunjukkan bahwa pertobatan mengandung beberapa hal penting. *Pertama*, transformasi pribadi itu bersifat radikal baik cara berpikir, merasakan maupun cara hidup seperti Kristus. *Kedua*, transformasi pribadi menuntut komitmen seseorang secara jelas, realistik dan konkrit untuk terlibat dalam

proses pembebasan bagi orang-orang miskin dan tertekan. *Ketiga*, komitmen tidak hanya berarti seseorang bermurah hati kepada sesama, tetapi juga dengan menganalisa situasi serta membuat tindakan yang strategis. Dengan demikian, seseorang dapat mengetahui dan mengalami (meresapi) setiap fakta yang sebenarnya terjadi yang kemudian memungkinkan seseorang untuk bertindak berdasarkan Injil untuk aktif dalam proses pembebasan bagi sesama.

Pertanyannya adalah di mana peran penginjilan yang melaluinya seseorang dapat bertobat? Gutierrez menanggapi bahwa penginjilan memang diperlukan karena menjadi batu loncatan untuk menyentuh semua aspek spiritual manusia, termasuk ketika berjumpa dengan sesama dalam realitas sosial. Penginjilan mencakup proses pertobatan (transformasi pribadi) seseorang ketika berada bersama mereka dalam situasi sosial-ekonomi, politik-budaya dan sekitarnya. Oleh karena itu, bagi Gutierrez, penginjilan dan pertobatan saling terkait. Penginjilan akan menyatu dengan pertobatan ketika terlibat dalam berjuang bagi sesama untuk mentransformasi struktur. Tanpa adanya suatu perubahan struktur, itu sama seperti tidak adanya pertobatan yang otentik. Penginjilan pun menjadi tidak bernilai.

Pada akhirnya, Gutierrez menyimpulkan demikian:

Our encounter with the Lord occurs in our encounter with men, especially in the encounter with those whose human features have been disfigured by oppression, despoliation, and alienation and who have “no beauty, no majesty” but are the things “from which men turn away their eyes” (Isa. 53:2-3).

Pernyataan kesimpulan Gutierrez ini mengandung gagasan bahwa perjumpaan dengan Allah terjadi ketika seseorang berjumpa dengan sesamanya. Selain itu, pertobatan seseorang dilihat dari komitmen dan tindakannya yang berjuang bagi sesama yang tengah kondisi tekanan, miskin dan terasing. Melalui tindakan demikian, mereka pun dapat berjumpa dengan Allah. Wajah Allah bisa dilihat ketika mempedulikan kaum miskin dan lemah. Ini merupakan suatu sukacita yang besar saat berjumpa dan atau

berjuang bagi sesama untuk menciptakan suatu komunitas yang bebas dari ancaman dan tekanan.

Metodologi yang Digunakan Gustavo Gutierrez

Pada umumnya, para penganut teologi pembebasan menggunakan suatu cara baru dalam berteologi. Cara yang dimaksud adalah refleksi kritik terhadap praksis dalam sejarah. Cara ini diyakini dapat menjawab setiap permasalahan dengan konkrit, tidak abstrak, tidak sekedar profetik apalagi spekulatif. Gutierrez sendiri menyebutkan bahwa ia menggunakan suatu metodologi yang disebut dengan refleksi kritik terhadap praksis. Metodologi ini dapat memberi gagasan yang baru tentang tugas teologi. Menurut Gutierrez, tugas teologi tidak hanya sebagai meditasi di depan Alkitab untuk mendapatkan hikmat atau pengetahuan rasional sebagaimana yang dipakai oleh kalangan tradisional selama ini. Namun, teologi harus bertolak dari refleksi kritis terhadap praksis iman Kristen dalam terang Firman Allah. Berikut adalah suatu diagram yang menunjukkan tentang metodologi yang dipakai oleh Gutierrez dalam membangun teologinya.

Diagram
First Act/Second Act

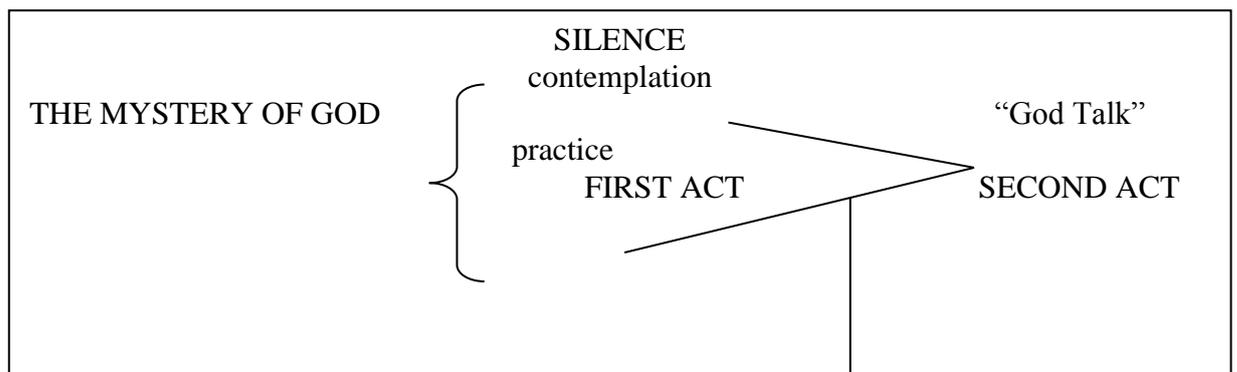


Diagram ini menunjukkan bahwa bagi Gutierrez ada misteri Allah saat kontemplasi dan aksi di hadapan Allah. Namun, dengan berdiam diri di hadapan-Nya, Allah akan menyingkapkan misteri tersebut. Dalam berdiam diri di hadapan Allah,

kontemplasi dan aksi menjadi langkah pertama. Melalui kontemplasi ini, manusia diresapi oleh rahmat, karya penyelamatan dan pembebasan Allah bahkan manusia dapat memperoleh kekuatan untuk melakukan perjuangan konkret di tengah-tengah dunia ini. Oleh karena itu, kontemplasi tidak berarti meninggalkan urusan dunia, tetapi membenamkan diri ke dalam dunia sebagai bentuk penghayatan terhadap rahmat Allah tersebut. Gutierrez menegaskan demikian: *“Prayer to the God who liberates and does justice does not remove us from the historical process, but rather compels us to immerse ourselves in it so that we may responsibly exercise our solidarity with the poor and the oppressed.”*

Selain kontemplasi, aksi menjadi aspek kedua dalam berdiam di hadapan Allah. Aksi yang dimaksud oleh Gutierrez adalah keterlibatan diri dalam kehidupan bersama orang lain sesuai kehendak Allah. Dalam konteks Amerika Latin, keterlibatan itu menjadi nyata ketika ada solidaritas bersama kaum miskin dan tertindas dalam memperjuangkan pembebasan. Keterlibatan itu merupakan suatu tindakan politis, yaitu perjuangan mewujudkan kondisi masyarakat yang adil melalui transformasi tatanan sosial yang tidak adil. Dengan demikian, penilaian Martin Chen patut dibenarkan bahwa dalam metodologi Gutierrez, teologi merupakan pembicaraan tentang Allah yang sudah dihayati dalam sejarah. Akibatnya, kondisi historis akan sangat menentukan perspektif berteologi seseorang.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tentang konsep materialitas keselamatan menurut teologi pembebasan Gustavo Gutierrez, dapat disimpulkan beberapa pemikiran berikut ini. *Pertama*, materialitas keselamatan yang dimaksudkan Gutierrez adalah pembebasan sosial, ekonomi dan politik. Pembebasan ini sesungguhnya

memperlihatkan konfliktual dalam proses ekonomi, politik dan sosial budaya di Amerika Latin, yang membagi masyarakat dalam kelas kaya dan kelas miskin.

Transformasi sosial merupakan cara untuk mematahkan setiap penghalang yang menyata dalam struktur sosial. Ini merupakan suatu tindakan yang didorong oleh kasih dan komitmen yang segera untuk merombak struktur sosial yang tidak adil.

\ *Kedua*, materialitas keselamatan yang dimaksudkan Gutierrez adalah pembebasan individu, yakni manusia harus bebas dari segala hal yang menghalangi dirinya bagi suatu pengalaman kemerdekaan, manusia yang bermartabat, berkualitas dan yang dapat bertanggungjawab atas dirinya dan sesama. Manusia pun dapat menikmati suatu eksistensi kemanusiaan dengan benar, kehidupan yang bebas dan dinamika kebebasan yang berkaitan dengan sejarah.

Ketiga, materialitas keselamatan yang dimaksud Gutierrez adalah pembebasan dari dosa dan kesalahan, yakni Allah dalam Yesus Kristus bertindak membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan sosial seperti kemiskinan, penindasan, penderitaan, pemerasan, eksploitasi dan perampasan hak-hak manusia. Oleh karena itu, dimensi ini menunjukkan adanya rahmat, yakni anugerah pembebasan dari Allah kepada manusia.

Daftar Pustaka

- Brown, Robert McAfee, 1990. *Gustavo Gutierrez: An Introduction to Liberation Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Chen, Martin, 2002. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erickson, Milliard J, 2004. *Teologi Kristen Volume III*. Malang: Gandum Mas.
- Gutierrez, Gustavo., 1973. *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*. Maryknoll, New York: Orbis Books. Diterjemahkan oleh Carida Inda dan John Eagleson.
- Gutierrez, Gustavo., 1991. *The God of Life*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991. Diterjemahkanoleh Matthew J. O'Connel dari bahasa Spanyol.
- Gonzalez, Ondina E., and Justo L. Gonzalez, 2008. *Christianity in Latin America: A History* (Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, Sao Paolo: Cambridge University Press.
- Gundry, Stanley N. and Alan F. Johnson, 1983. *Tensions in Contemporary Theology Second Edition*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Linneman, Eta., 1991. *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga*. Malang: Institut Injil Indonesia.
- McGovern, Arthur F., 1990. *Liberation Theology and Its Critics: Toward an Assessment*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1990.
- Nash, Ronald H., 1948. *On Liberation Theology*. Michigan: Mott Media.
- Solivan, Samuel, 1998. *The Spirit, Pathos and Liberation: Toward an Hispanic Pentecostal Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Volf, Miroslav, "Materiality of Salvation: An Investigation in the Soteriologies of Liberation and Pentecostal Theologies," *Journal of Ecumenical Studies* (26 Maret 1989): 447.
- Wardaya, Baskara T., 1995. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.